

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bidang studi komunikasi antar budaya yang mempelajari kompleksitas dalam mengeksplorasi bagaimana budaya dapat mempengaruhi komunikasi dan juga sebaliknya. Terdapat berbagai teori yang mencoba menjelaskan fenomena ini, yang dapat dikelompokkan berdasarkan fokusnya. Beberapa teori menekankan pada perbedaan nilai dan norma antar budaya, seperti teori dimensi budaya Hofstede yang mengidentifikasi dimensi-dimensi seperti jarak kekuasaan, individualisme vs. kolektivisme, maskulinitas vs. feminitas, penghindaran ketidakpastian, orientasi jangka panjang vs. jangka pendek, dan *indulgence* vs. *restraint*. Teori lain berfokus pada proses komunikasi itu sendiri, seperti teori *anxiety/uncertainty management (AUM)* yang menjelaskan bagaimana kecemasan dan ketidakpastian memengaruhi interaksi antarbudaya, atau teori akomodasi komunikasi yang menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka selama interaksi antarbudaya. Ada pula teori yang membahas identitas dan representasi dalam komunikasi antarbudaya, seperti teori identitas sosial yang menjelaskan bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok sosial tertentu dan bagaimana hal ini memengaruhi komunikasi mereka dengan anggota kelompok lain. Selain itu, konsep konteks budaya juga penting, seperti yang dikemukakan oleh Edward T. Hall dengan konsep budaya konteks tinggi (*high-context culture*) dan budaya konteks rendah (*low-context culture*), di mana budaya konteks tinggi sangat bergantung pada konteks dan isyarat nonverbal dalam komunikasi, sementara budaya konteks rendah lebih mengandalkan komunikasi verbal yang eksplisit. Semua teori ini memberikan kerangka kerja yang berbeda untuk memahami tantangan dan peluang dalam komunikasi antarbudaya, dan seringkali digunakan bersama untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Fokus permasalahan dalam teori komunikasi antarbudaya sangat beragam, namun secara umum berkisar pada bagaimana perbedaan budaya memengaruhi proses dan hasil komunikasi. Beberapa fokus utama meliputi perbedaan nilai dan norma, bagaimana perbedaan nilai-nilai budaya seperti individualisme vs kolektivisme atau orientasi waktu, memengaruhi interpretasi pesan dan perilaku komunikasi. Perbedaan gaya komunikasi, bagaimana budaya memengaruhi gaya komunikasi verbal dan nonverbal, termasuk penggunaan bahasa, nada bicara, bahasa tubuh. Juga terdapat permasalahan stereotip dan prasangka, bagaimana stereotip dan prasangka antarbudaya dapat menghambat komunikasi yang efektif dan memunculkan konflik identitas serta representasi bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok budaya tertentu dan bagaimana hal ini memengaruhi interaksi mereka dengan anggota kelompok lain. Adaptasi dan akulturasi juga menjadi pokok permasalahan dalam komunikasi antar budaya tentang bagaimana individu beradaptasi dengan budaya baru dan bagaimana proses akulturasi memengaruhi komunikasi mereka.

Dalam kajian teori komunikasi antar budaya juga terdapat pokok permasalahan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari seperti konflik antarbudaya. Perbedaan budaya dapat memicu konflik dan bagaimana cara mengelola konflik tersebut secara konstruktif. Selain itu, fokus permasalahan juga mencakup bagaimana komunikasi antarbudaya dapat ditingkatkan melalui pengembangan kompetensi antarbudaya, seperti empati, toleransi, dan kesadaran diri. Dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemui permasalahan terkait komunikasi antar budaya seperti perbedaan dalam penggunaan bahasa tubuh. Di beberapa budaya, kontak mata langsung dianggap sebagai tanda kejujuran dan perhatian, sementara di budaya lain dianggap sebagai sikap yang kurang sopan atau bahkan menantang. Seorang pekerja dari budaya yang menghindari kontak mata mungkin dianggap tidak jujur atau tidak percaya diri oleh rekan kerjanya dari budaya yang menghargai kontak mata. Dengan memahami fokus-fokus permasalahan ini, kita dapat lebih efektif dalam berkomunikasi dengan

orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan membangun hubungan yang positif.

Pesan yang disampaikan melalui kontak sosial secara luas dalam ruang lingkup ilmu komunikasi juga mencakup komunikasi antar budaya. Dalam konteks komunikasi antar budaya terjadi apabila pemberi pesan memiliki latar belakang sosial budaya atau kebiasaan yang berbeda dengan penerima pesan. Perbedaan tersebut menjadi faktor penghambat dari jalannya proses komunikasi. Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang dari latar belakang sosiokultural yang berbeda. Dalam situasi ini, komunikator kemungkinan akan menghadapi kesalahpahaman dalam menafsirkan pesan, karena setiap individu memiliki latar belakang budaya yang berbeda juga menentukan bagaimana cara melakukan komunikasi, dan sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa, aturan, nilai dan norma adat setiap budaya.

Gempuran era digital saat ini akibat dunia yang semakin terglobalisasi, arus komunikasi juga meningkat secara signifikan. Modernisasi di bidang komunikasi memberikan mobilitas informasi dengan cakupan yang lebih luas dan beragam, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga memungkinkan penyebaran budaya melalui berbagai media seperti internet, televisi dan musik. Media visual seperti film dari suatu negara juga bisa menjadi populer secara global melalui platform streaming film. Pembentukan karakter melalui media film juga menjadi faktor pendukung sebuah budaya bisa terbentuk, seperti contoh gaya hidup dengan menggunakan pakaian yang memiliki berbagai macam model dan varian warna serta masuknya berbagai restoran mewah dan terkenal yang bisa mempengaruhi pola makan seseorang. Percampuran budaya yang berlangsung di masa lampau seperti yang terjadi pada film Bumi Manusia, terjadi akibat kependudukan bangsa asing dalam upaya mengeksploitasi kekayaan alam khususnya di tanah Jawa. Kebanyakan dari masa kependudukan bangsa asing itu adalah dampak negatif yang mempengaruhi batas aktivitas bangsa pribumi.

Film *Bumi Manusia* mengungkapkan proses komunikasi antar budaya bangsa Eropa dan suku Jawa yang mengalami kesenjangan dalam prakteknya seperti penggunaan bahasa, gaya hidup dan tindak diskriminasi. Tindak diskriminasi yang ditampilkan dalam film ini terlihat dari titik dimana pribumi tidak berhak menggunakan bahasa asing untuk berkomunikasi dengan bangsa Eropa dikarenakan perbedaan kelas sosial antara bangsa Eropa yang merasa bangsa penakluk yang bebas melakukan apapun mereka mau dengan orang-orang pribumi yang merasa bangsa yang tertindas yang tidak bisa dengan bebas melakukan aktivitasnya. Ketidakterdayaan tersebut berlanjut pada tindak diskriminasi yang dilakukan bangsa Eropa pada gaya hidup yang tidak membolehkan bangsa pribumi makan dan minum di *café & resto* milik pebisnis dari orang Eropa, tempat tersebut hanya membolehkan orang-orang dari bangsa Eropa untuk tempat bersantai mereka dan merasa terganggu apabila terdapat orang dari bangsa pribumi yang singgah ditempat itu. Puncak diskriminasi yang dilakukan bangsa Eropa terjadi saat pemeran utama yaitu Minke tersangkut kasus hak asuh orang dan anak yang tidak sah secara hukum yang diterapkan bangsa Eropa terhadap istrinya Annelis. Sedangkan pernikahan yang dilakukan oleh Minke dan Annelis dinyatakan sah berdasarkan syariat Islam.

Komunikasi antar budaya menjadi salah satu tema utama film ini. Minke, dengan latar belakang kehidupan Jawa, harus beradaptasi dengan budaya Eropa yang dominan. Proses ini tidak selalu mulus, dan konflik timbul saat pertemuan dua budaya yang berbeda. Dialog antar tokoh menggambarkan ketidakpahaman dan konflik nilai, namun juga menunjukkan upaya untuk memahami dan meresapi perbedaan tersebut.

Selain itu, hubungan antara Minke dan Annelies, seorang wanita Eropa, menjadi cermin dari kompleksitas hubungan antar budaya. Mereka berdua harus menghadapi norma-norma sosial dan rintangan-rintangan yang muncul akibat perbedaan latar belakang budaya mereka. Meskipun begitu, keduanya mencoba untuk saling memahami dan menemukan titik temu di tengah perbedaan yang ada.

Film ini memberikan penggambaran mendalam tentang bagaimana komunikasi antar budaya tidak hanya mengenai perbedaan bahasa, tetapi juga perbedaan nilai, norma, dan sistem pemikiran. Minke, sebagai tokoh utama, menjadi perwakilan dari harapan dan perjuangan untuk menciptakan pemahaman antar budaya demi mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. "Bumi Manusia" memberikan inspirasi untuk refleksi mengenai pentingnya dialog dan pemahaman antar budaya dalam merajut hubungan manusia di dunia yang semakin terglobalisasi.

Pada dasarnya penyebaran informasi dapat dilakukan dengan komunikasi yang efektif dan berkelanjutan melalui berbagai alat komunikasi, salah satu contohnya adalah film. Melalui media film, komunikasi dapat realisasikan agar penonton lebih mudah mendapatkan penggambaran tentang pesan yang ingin disampaikan oleh industri perfilman. Proses pertukaran informasi yang divisualisasikan dalam film juga menjadi daya tarik tersendiri bagi khalayak. Produsen film juga dapat memilah target audien yang ingin dituju dengan memilih berbagai genre film yang bisa menarik perhatian audien.

Peneliti tertarik dengan aspek dinamika sosial budaya yang terdapat dalam film *Bumi Manusia* melalui perspektif komunikasi antar budaya yang diproduksi oleh *Falcon Pictures* selaku rumah produksi dari film tersebut. Pemahaman tentang komunikasi antar budaya adalah hal yang baru bagi peneliti sekaligus menjadi daya tarik dalam melakukan pemilihan topik yang ada dalam penelitian ini. Terlebih lagi dalam kenyataannya pada masyarakat yang heterogen, perlu adanya pendekatan yang efektif dengan masyarakat daerah lain agar pertukaran informasi dapat diterima dengan baik. Film ini memberi wawasan baru bagi peneliti bahwasannya, komunikasi yang baik akan diterima dengan baik pula oleh penerima pesan tanpa adanya konflik ataupun tindak diskriminasi. Uniknya dengan kedatangan bangsa Eropa membawa pengaruh besar dalam ilmu pengetahuan dan teknologi contohnya dalam moda transportasi, gaya hidup dan lain sebagainya, namun hal tersebut juga dipandang ironis karena kedatangan bangsa Eropa bukan untuk mencari kawan melainkan untuk

mencari sumber daya dan melakukan kependudukan untuk memperluas wilayah.

Proses akulturasi budaya yang terdapat dalam film ini juga tercipta tanpa sengaja contohnya dari gaya busana perpaduan antara jas serta blangkon dan jarik yang melingkar di sepanjang kaki. Di bidang gaya hidup juga terdapat *cafe & resto* sebagai tempat istirahat dan bersantai. Pemahaman tentang komunikasi antar budaya dan akulturasi budaya melalui dua hal tersebutlah yang menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian tersebut.

Analisis framing adalah salah satu metode yang banyak digunakan dalam analisis media, seperti halnya analisis isi dan analisis semiotika. Framing merupakan cara peristiwa atau isu dibingkai. Dengan kata lain, teknik framing digunakan untuk menemukan sudut pandang dan dimensi mana yang digunakan jurnalis dan media massa dalam memilih topik dan membuat berita. Gitlin menyebutkan bahwa teknik framing merupakan strategi dalam menyederhanakan dan memformat realitas, melalui cara penyeleksian, pengulangan dan penekanan aspek atau konsepsi tertentu sehingga suatu peristiwa atau isu lebih membuka ruang perhatian pembaca.

Framing merupakan teknik menginterpretasikan realitas dimana kebenaran dan fakta aktual tentang suatu kejadian atau peristiwa tidak disangkal secara total, melainkan dialihkan dengan halus, kemudian diberikan penonjolan pada aspek dan konsepsi tertentu. Penonjolan pada aspek atau konsepsi tertentu dari peristiwa atau isu berkaitan dengan fakta yang akan ditulis. Analisis framing dalam konteks film "Bumi Manusia" dapat mengacu pada cara sutradara dan sinematografer memilih sudut pandang, komposisi gambar, dan pemilihan elemen visual untuk membentuk persepsi penonton terhadap cerita dan karakter.

Teknik analisis framing ini merupakan sebuah kebaruan dalam menganalisis sebuah sinematografi atau film, sehingga peneliti tertarik dan merasa tertantang untuk menggunakan teknik analisis framing dalam penelitian ini karena pada umumnya teknik analisis ini digunakan dalam menganalisis isi berita. Dalam analisis framing juga memuat bagaimana

pesan dibentuk dan dikonstruksi dengan maksud untuk menjadi pusat perhatian, kemudian dalam proses pembentukan pesan tersebut merupakan hasil akhir dengan adanya sebuah realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal oleh khalayak. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa film juga termasuk dalam media komunikasi yang dapat dibedah menggunakan analisis framing untuk menemukan pesan yang tersemat dalam film yang ingin diteliti.

Oleh karena itu dapat disimpulkan peneliti ingin membedah isu atau realitas apa yang terdapat dalam film “Bumi Manusia” dengan menggunakan pendekatan teori framing Pan & Kosicki.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pemabahasan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah pada film “Bumi Manusia” sebagai berikut:

1. Film “Bumi Manusia” sebagai penyampaian pesan, isu komunikasi, bentuk komunikasi dan norma sosial dalam komunikasi antar budaya.
2. Adanya interaksi sosial antara kaum pribumi dan bangsa Eropa yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya dalam film “Bumi Manusia”.
3. Adanya adegan dan yang menarik-ulur hubungan antara membangun harmonisasi dan konflik pada film “Bumi Manusia”.
4. Adanya superioritas bangsa Eropa yang melegitimasi tindakannya di berbagai bidang kehidupan pada film “Bumi Manusia”.

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan tinjauan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dibatasi hanya pada cakupan komunikasi antar budaya yang terjadi dalam film “Bumi Manusia”.
2. Penelitian lebih berfokus pada teori framing Pan & Kosicki pada film “Bumi Manusia”.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk-bentuk komunikasi antar budaya dalam film “Bumi Manusia”?
2. Bagaimana komunikasi antar budaya dalam “Bumi Manusia” dengan menggunakan analisis framing model Pan & Kosicki?
3. Bagaimana konstruksi sosial yang muncul akibat dalam pembingkai film “Bumi Manusia” tersebut?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi antar budaya dalam film “Bumi Manusia”.
2. Untuk mengetahui komunikasi antar budaya dalam “Bumi Manusia” dengan menggunakan analisis framing model Pan & Kosicki.
3. Untuk mengetahui konstruksi sosial yang muncul akibat dalam pembingkai film “Bumi Manusia” tersebut.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini mampu menjadi pelajaran berharga dan bermanfaat bagi peneliti, oleh sebab itu dengan adanya penelitian ini peneliti menjadi tahu bagaimana proses komunikasi antar budaya pada film “Bumi Manusia”. Penelitian ini juga sebagai bukti keilmuan selama menjadi mahasiswa serta untuk memenuhi ketentuan mencapai gelar sarjana.

- b. Mahasiswa

Dengan hadirnya penelitian ini, mahasiswa dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan mengenai komunikasi antar budaya yang terjadi pada film “Bumi Manusia” dan dapat diambil sebagai objek perbandingan atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Jurusan KPI

Hasil penelitian ini sebagai bentuk penjabaran sebuah film melalui pendekatan analisis framing sebagai bahan pengajaran dalam menganalisis framing dalam film. Hasil analisis framing yang terdapat dalam penelitian ini adalah kajian komunikasi antar budaya dalam film “Bumi Manusia” sebagaimana apa yang telah dipelajari semasa perkuliahan berlangsung serta dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya dalam sudut pandang lainnya.

b. Rumah Produksi

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi rumah produksi film *Falcon Pictures* sebagai bentuk apresiasi atas persembahan karya yang luar biasa dan emosional tersebut serta dapat menjadi media promosi guna menambah wawasan dan pengetahuan pada film “Bumi Manusia”.

c. Penonton film “Bumi Manusia”

Penelitian ini mampu memberikan informasi kepada penonton film “Bumi Manusia” melalui sudut pandang komunikasi antar budaya. Sehingga penonton dapat mengeksplorasi dalam memahami analisis framing pada film “Bumi Manusia”.

UINSSC